

SOSIALISASI STUNTING DI JORONG BALAI, KENAGARIAN DILAM, KECAMATAN BUKIT SUNDI, KABUPATEN SOLOK

**Putri Sri Rahayu¹, Rahmatia Illahi², Riri Septiani Agam³, Aulia Rahma⁴, Ns. Rosmi
Eni, M.Kep⁵**

[¹, psrirahayu536@gmail.com](mailto:psrirahayu536@gmail.com), [², rahmatiaillahi13@gmail.com](mailto:rahmatiaillahi13@gmail.com), [³, septianiriri43@gmail.com](mailto:septianiriri43@gmail.com),
[⁴, aularahmac70@gmail.com](mailto:aularahmac70@gmail.com)

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Stunting, kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, merupakan masalah kesehatan serius di dunia dengan prevalensi yang masih tinggi, meskipun telah menunjukkan penurunan. Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional. Peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting dapat dilakukan dengan program kesehatan masyarakat, salah satunya dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan ini dilakukan, salah satunya dengan mengadakan sosialisasi stunting di masyarakat. Tujuan utama dari sosialisasi stunting bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Sasaran dari sosialisasi stunting ini adalah masyarakat di Jorong Balai, Kenagarian Dilam, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok. Metode yang digunakan adalah secara langsung dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Antusias cukup besar dapat dilihat dari banyaknya audience yang datang dan memperhatikan keseluruhan kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu, adanya interaksi interaktif berupa tanya jawab yang meningkatkan pengetahuan pada masyarakat tersebut mengenai stunting menjadi penanda bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil mencapai tujuan pelaksanaannya dengan baik.

Kata Kunci: Stunting, Sosialisasi, Dilam.

PENDAHULUAN

Stunting, kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, merupakan masalah kesehatan serius di dunia dengan prevalensi yang masih tinggi, meskipun telah menunjukkan penurunan. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun, angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (Rusliani dkk, 2022).

Berdasarkan data riskesdas 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu Timor Tengah Selatan (70,4%), Lombok Utara (65,8%), Sumba Tengah (63,6%), Sabu Raijua (62,5%), Ngada (62,1%), Sumba Barat Daya (61,2%), Manggarai Timur (65,8%); Provinsi Maluku, yaitu Seram Bagian Barat (60,7%); Provinsi Papua, yaitu Intan Jaya (68,9%), Dogiyai (66,1%), Lanny Jaya (60,9%), Sorong Selatan (60,7%), Tambora (59,3%); Provinsi D.I Aceh, yaitu Aceh Tengah (59,3%), dan Provinsi Riau, yaitu Rokan Hulu (59%). Hasil Riskesdas (2013) juga menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi terjadi di daerah pedesaan (42,1%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (32,5%)

dan lebih banyak terjadi pada anak laki-laki (38,1%) dibandingkan dengan anak perempuan. Berdasarkan usia, prevalensi stunting paling tinggi terjadi pada usia anak 24-35 bulan (42%). Prevalensi kejadian stunting lebih tinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya seperti gizi kurang (19,6%), kurus (6,8%) dan kegemukan (11,9%)(Nisa, 2018).

Nirmalasari (2020) mendefinisikan stunting sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan menggunakan standar pertumbuhan anak dari WHO, yaitu dengan interpretasi stunting jika lebih dari minus dua standar deviasi median. Balita stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Umumnya berbagai penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu lama (kronik).

Masalah stunting ini bermula dari masalah selama proses tumbuh kembang dari janin dalam kandungan hingga usia dua tahun, dimana masa ini dikenal sebagai 1000 hari pertama kehidupan atau window opportunity. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang dikaitkan dengan gangguan pada kemampuan kognitif dan motorik, Woldehanna dalam Dewi (2023) menemukan bahwa balita yang stunting ketika memasuki masa kanak-kanak memiliki kemampuan kosakata dan penilaian kualitatif yang lebih rendah. Stunting juga dapat merugikan kesehatan jangka panjang dan pada saat dewasa dapat mempengaruhi produktivitas kerja, komplikasi persalinan, dan meningkatnya risiko kegemukan dan obesitas yang dapat memicu penyakit sindrom metabolik seperti penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi, dan diabetes mellitus tipe 2.

Penetapan yang dilakukan oleh pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting (Chairunnisa dkk 2025). Dimana, pemerintah menetapkan kasus stunting ini sebagai satu program prioritas. Kejadian stunting masih menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dalam status kesehatan anak menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan tentang kualitas dari kesehatan masyarakat.

Pencegahan stunting dilakukan melalui intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Intervensi gizi spesifik untuk mengatasi permasalahan gizi pada ibu hamil, ibu menyusui 0-6 bulan, ibu menyusui 7-23 bulan, anak usia 0-6 bulan, dan anak usia 7-23 bulan. Permasalahan gizi ini bisa diatasi ketika mereka memahami masalahnya dan mengetahui cara mengatasinya sesuai dengan kondisi masing-masing. Stunting juga dapat dicegah dengan beberapa hal seperti memberikan ASI eksklusif, memberikan makanan yang bergizi sesuai kebutuhan tubuh, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, menyeimbangkan antara pengeluaran energi dan pemasukan zat gizi ke dalam tubuh, dan memantau tumbuh kembang anak secara teratur (Putri dkk, 2023).

Peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting ini dapat dilakukan dengan program kesehatan masyarakat, salah satunya dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan ini dilakukan, salah satunya dengan mengadakan sosialisasi stunting di masyarakat. Tujuan utama dari sosialisasi stunting bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan masyarakat dapat mengubah perilaku dan praktik yang berisiko stunting, serta berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting di lingkungan keluarga dan komunitas.

METODE PENELITIAN

Sosialisasi stunting merupakan salah satu bentuk program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UNP tahun 2025. Sasaran dari sosialisasi stunting ini adalah masyarakat di Jorong Balai, Kenagarian Dilam, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok. Tim pelaksana dari kegiatan ini adalah beberapa orang mahasiswa KKN UNP yang telah dipilih untuk terjun langsung ke masyarakat. Metode yang digunakan adalah secara langsung dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Program dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2025 di Posyandu Jorong Balai Dilam. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 30 orang, di antaranya adalah ibu-ibu yang memiliki balita, maupun beberapa kader posyandu setempat.

Metode pengabdian pada masyarakat dimulai dengan identifikasi masalah stunting yang terjadi pada masyarakat. Kemudian mengajukan perizinan pada Wali Nagari, yang selanjutnya dikoordinasikan dengan kader posyandu di Jorong Balai. Kemudian sosialisasi stunting dilakukan dengan membagikan poster pada para peserta, dan menayangkan PPT melalui laptop, setelah sosialisasi stunting dilakukan para peserta diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan di Jorong Balai, Kenagarian Dilam, Kecamatan Bukit Sundi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 7 Februari 2025, sekaligus dengan diadakannya Posyandu bulanan. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 30 orang, di antaranya adalah ibu-ibu yang memiliki balita, beserta kader Posyandu Jorong Balai Dilam.

Kegiatan dimulai dengan tahapan persiapan. Pada tahap ini ketua kelompok KKN beserta tim Humas Mengajukan perizinan pada wali nagari Dilam terkait pelaksanaan program sosialisasi stunting. Setelah mendapatkan perizinan, beberapa peserta KKN yang telah ditunjuk untuk melakukan sosialisasi mulai mempersiapkan berbagai materi dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan ini. Materi dan bahan ini berupa poster berwarna yang diprint dan PPT untuk ditampilkan.



Gambar 1. Penjelasan Materi Stunting



Gambar 2. Poster Stunting

Kemudian sosialisasi berlangsung selama 30 menit membahas tentang beberapa aspek penting terkait stunting. Di antaranya:

1. Definisi Stunting

Stunting adalah lkondisi gagal tumbuh pada seorang anak balita yang disebabkan oleh gangguan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK).

2. Ciri-ciri Stunting

- Pertumbuhan melambat
- Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya
- Pertumbuhan gigi terlambat
- Performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya

- e. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya.
- f. Berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun.
- g. Perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telat menarche (Menstruasi Pertama Anak Perempuan)
- h. Anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi
- 3. Dampak jangka panjang stunting
 - 1. Menurunkan kemampuan perkembangan kognitif anak
 - 2. Kekebalan tubuh lemah sehingga mudah sakit
 - 3. Risiko tinggi munculnya penyakit metabolik seperti kegemukan
 - 4. Penyakit jantung
 - 5. Penyakit pembuluh darah
 - 6. Kesulitan belajar
- 4. Faktor penyebab stunting
 - a. Asupan gizi balita
 - b. Penyakit infeksi
 - c. Faktor ibu
 - d. Faktor genetik
 - e. Pemberian ASI eksklusif
 - f. Ketersediaan pangan
 - g. Faktor sosial ekonomi
 - h. Tingkat pendidikan
 - i. Pengetahuan gizi ibu
 - j. Faktor lingkungan
- 5. Pencegahan stunting
 - a. Pemenuhan kebutuhan zat gizi ibu hamil. Ibu hamil perlu mendapatkan makanan yang cukup gizi, suplementasi zat gizi (tablet zat besi), dan terpantau kesehatannya.
 - b. ASI eksklusif sampai dengan usia 6 bulan dan setelah usia 6 bulan diberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya.
 - c. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya strategis untuk mendeteksi terjadinya gangguan pertumbuhan.
 - d. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan akan memicu gangguan saluran pencernaan yang membuat energi untuk pertumbuhan akan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi. Semakin lama menderita infeksi maka resiko stunting akan semakin meningkat.
- 6. Contoh pangan lokal bernutrisi bagi anak
 - a. Tempe dan tahu
 - b. Daging-dagingan
 - c. Telur
 - d. Kacang-kacangan
 - e. Hati ayam
 - f. Sayuran
 - g. Buah-buahan
 - h. Susu
 - i. Makanan laut

Selama sosialisasi, selain menampilkan PPT melalui laptop, juga dibagikan poster terkait stunting kepada peserta sosialisasi. Respon dari Masyarakat yang menghadiri kegiatan sosialisasi ini menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Antusias

cukup besar dapat dilihat dari banyaknya audience yang datang dan memperhatikan keseluruhan kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu, adanya interaksi interaktif berupa tanya jawab yang meningkatkan pengetahuan pada masyarakat tersebut mengenai stunting menjadi penanda bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil mencapai tujuan pelaksanaannya dengan baik.

Kendala yang dihadapi selama sosialisasi stunting ini adalah kurangnya pengetahuan anggota KKN terkait topik stunting, karena perbedaan latar belakang jurusan, untuk itu anggota KKN perlu mempelajari terlebih dahulu terkait topik stunting ini. Kendala lainnya yang juga menjadi masalah adalah kurangnya sarana dan prasarana selama sosialisasi, misalnya presentasi yang tidak menggunakan proyektor, dan lain sebagainya. dengan kelompok kontrol yang menggunakan media leaflet.

KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi stunting merupakan salah satu upaya nyata dalam pencegahan stunting. Pengetahuan terkait stunting ini sangat diperlukan dalam masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai apa itu stunting, penyebab, dampak, serta cara pencegahannya. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan masyarakat dapat menerapkan pola asuh dan pola makan yang sehat, serta melakukan deteksi dini terhadap potensi stunting pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Buletin ilmu kebidanan dan keperawatan*, 1(01), 32-40.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19-28.
- Kirana, R., Aprianti, A., & Hariati, N. W. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899-2906.
- Chairunnisa, M., Saniati, K., Hannisa, S. F., Lestari, A. S., Yati, A. F., & Pratiwi, D. I. (2025). Penyuluhan Tentang Status Gizi pada Remaja untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 3(1), 105-109.
- Dewi, A. S., & Harianto, S. (2023). Pola Pengasuhan Anak Stunting di Kabupaten Bangkalan. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 9(1), 99-111.
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173-179.
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan potensi lokal dalam upaya pencegahan stunting. *IJD: International Journal of Demos*, 5(1), 16-28.